

PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTORAL DI KABUPATEN SIDOARJO

Hendry Cahyono
Universitas negeri Surabaya

Abstract

In the build phase, one of the problems facing the Sidoarjo regency is employment. High population growth resulting labor supply is also high. It is not offset by the demand for labor. The number of workers absorbed by a sector of the economy, can be used to describe the absorption of the economic sectors of the workforce. Movement of economic activity in various sectors in the district of Sidoarjo should also be followed by the ability of each sector to absorb labor in the labor market.

This study aimed to determine the effect of population growth and economic growth in the employment sector to sector in Sidoarjo district in 2004-2009 and the dominant sector in sectoral employment. This research is descriptive quantitative approach demometrik full, ie models based on economics and demographics. The independent variable in this study is population growth (X1) and sectoral economic growth (X2) and the dependent variable (Y) is the sectoral employment. The data analysis technique used is Ordinary Least Squared (OLS). The results showed that the growth of population and economic growth in nine sectors effect on agricultural employment and trade in the district of Sidoarjo. The dominant sector in the sectoral employment is agriculture.

Kata Kunci : PDRB sektoral, demometrik, sectoral employment

Pendahuluan

Jawa timur yang merupakan propinsi terbesar kedua setelah DKI Jakarta, ibukota negara Indonesia, bisa dikatakan memberikan kontribusi yang besar dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Surabaya yang merupakan ibukota Jawa Timur juga berkembang menjadi kota metropolis layaknya Jakarta. Semakin berkembangnya pembangunan ekonomi Surabaya juga didukung oleh kota-kota di sekitar Surabaya. Salah satunya adalah Sidoarjo.

Kabupaten Sidoarjo sebagai salah satu penyangga Ibukota Propinsi Jawa Timur merupakan daerah yang mengalami perkembangan pesat. Keberhasilan ini dicapai karena berbagai potensi yang ada di wilayahnya seperti industri dan perdagangan, pariwisata, usaha kecil dan menengah, serta perikanan sebagai potensi unggul dapat dikemas dengan baik dan terarah. Dengan adanya berbagai potensi daerah serta dukungan sumber daya manusia yang memadai, maka dalam perkembangannya

Kabupaten Sidoarjo mampu menjadi salah satu daerah strategis bagi pengembangan perekonomian regional. (www.sidoarjokab.go.id)

Bergeraknya aktivitas perekonomian di berbagai sektor di Kabupaten Sidoarjo seharusnya juga diikuti oleh kemampuan masing-masing sektor untuk menyerap tenaga kerja yang tersedia di pasar kerja di Kabupaten Sidoarjo. Tercatat dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2009, jumlah Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sidoarjo mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun ke tahun pada setiap sektor (BPS, 2010:82-83). PDRB merupakan dasar pengukuran atas nilai tambah yang mampu diciptakan akibat timbulnya berbagai aktifitas ekonomi dalam suatu wilayah.

Berdasarkan data susenas BPS 2006, dapat dilihat bahwa peningkatan angkatan kerja di Kabupaten Sidoarjo juga meningkatkan pengangguran. Hal ini berarti juga bahwa penawaran tenaga kerja yang tersedia di pasar kerja memiliki jumlah yang besar. Jumlah angkatan kerja menunjukkan besarnya jumlah penduduk yang harus diikutsertakan dalam proses pembangunan di Kabupaten Sidoarjo yang berarti bahwa angkatan kerja merupakan bagian dari penduduk yang mampu menggerakkan proses ekonomi. Peningkatan pengangguran di Kabupaten Sidoarjo menggambarkan bahwa masih banyak angkatan kerja Kabupaten Sidoarjo belum dapat terserap sepenuhnya dalam sembilan sektor ekonomi.

Pada tahun 2006 Kabupaten Sidoarjo dilanda bencana lumpur lapindo yang dilanda PT. Lapindo Brantas. Akibat kejadian tersebut,

banyak masyarakat yang tidak dapat melakukan aktivitas sehari-hari mereka, baik sebagai pedagang atau petani bahkan banyak tenaga kerja PT. Lapindo Brantas yang harus rela mencari pekerjaan lain. Ketika banyak tenaga kerja yang tidak dapat bekerja kembali maka akan mengakibatkan timbulnya pengangguran. Pengangguran akan berdampak pada kondisi ekonomi dan sosial masyarakat sendiri serta perekonomian Kabupaten Sidoarjo.

Kondisi ini memberikan gambaran bahwa meningkatnya gerak sektor-sektor perekonomian di Kabupaten Sidoarjo belum sepenuhnya. Selain itu peningkatannya masih belum diikuti oleh peningkatan kesempatan kerja serta belum mampu menyerap tenaga kerja yang tersedia di pasar kerja secara optimal sehingga masih menyisakan tenaga kerja yang belum diberdayakan dalam bentuk pengangguran.

Penelitian yang dilakukan oleh Sitanggang dan Nachrowi (2004) menyatakan bahwa peningkatan dan penurunan dalam jumlah penyerapan tenaga kerja sektoral disebabkan oleh perubahan populasi, *net migration*, output, dan upah. Sedangkan penelitian Ostiana dan Yusuf (2010) menggunakan variabel pertumbuhan penduduk dan PDRB sektoral untuk mengetahui tenaga kerja yang terserap dalam sembilan sektor perekonomian.

Penelitian ini dilakukan juga untuk mengetahui jumlah penyerapan tenaga kerja sektoral di kabupaten Sidoarjo dimana saat ini kabupaten Sidoarjo masih dalam pemulihan perekonomian akibat bencana lumpur lapindo yang salah satu imbasnya masalah tenaga kerjanya. Namun, variabel

independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi yang diperoleh dari pertumbuhan PDRB sektoral. Pertumbuhan ekonomi ini dapat menggambarkan perkembangan kegiatan perekonomian suatu daerah yang menyebabkan bertambahnya barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat (Sukirno, 2011:9).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut: menganalisa apakah pertumbuhan jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi sektoral berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektoral dan Sektor apakah yang dominan dalam penyerapan tenaga kerja sektoral di Kabupaten Sidoarjo.

Tinjauan Pustaka

Konsep penduduk optimal sendiri pertama kali diperkenalkan oleh J.S. Mill 1921, (dalam Tindaon:2008). Menurut Mill jumlah optimal penduduk hanya dapat dicapai dalam suatu masyarakat yang warganya dapat diatur secara paksa. Jumlah penduduk optimal yaitu jumlah penduduk yang menghasilkan produksi per kapita yang tinggi. Jumlah tersebut optimal dalam arti tidak ada perubahan baik dalam jumlah maupun mutu sumberdaya yang tidak dapat diperbaharui dan tersedianya modal fisik.

Ilmu kependudukan biasanya diartikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang penduduk. Adapun demografi berasal dari bahasa Yunani yang merupakan gabungan dua kata, yaitu *demos* dan *grafein* yang artinya rakyat atau penduduk dan menulis. Jadi demografi adalah setiap tulisan mengenai rakyat atau penduduk.

Pengertian ini dikemukakan oleh Achille Guillard pada tahun 1885 dalam bukunya *Element De Stratisque Humantie on Demographic Compares*. (Moh. Yasin, 2004:1).

Menurut teori ekonomi klasik, penduduk merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Adam Smith (1729-1790) merupakan tokoh ekonomi aliran klasik. Menurut Subri (2003:4), Smith menganggap bahwa manusia sebagai faktor produksi utama yang menentukan kemakmuran bangsa-bangsa. Alasannya, alam (tanah) tidak ada artinya apabila tidak ada sumber daya manusia yang pandai mengolahnya sehingga bermanfaat bagi kehidupan umat manusia. Thomas Robert Malthus (1766-1834) dianggap sebagai pemikir klasik yang sangat berjasa dalam pengembangan pemikiran-pemikiran ekonomi. Malthus mengungkapkan bahwa manusia berkembang jauh lebih cepat dibandingkan dengan produksi hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan manusia. Manusia berkembang sesuai dengan deret ukur (*geometric progression*, dari 2 ke 4,8,16,32 dst), sedangkan produksi makanan hanya meningkat sesuai dengan deret hitung (*arithmetic progression*, dari 2 ke 4,6,8 dst) (Subri, 2003:6). Keynes (1883-1946) berpendapat bahwa dalam kenyataan pasar tenaga kerja tidak bekerja sesuai dengan pandangan klasik. Dimanapun para pekerja mempunyai semacam serikat kerja (*labor union*) yang akan berusaha memperjuangkan kepentingan buruh dari penurunan tingkat upah. (Subri, 2003:8-9).

Pertumbuhan penduduk secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu

pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar. Menurut Irawan dan Suparmoko (2008:86), perkembangan pertumbuhan penduduk yang cepat tidaklah selalu menghambat jalannya pembangunan ekonomi jika penduduk mempunyai kapasitas yang tinggi untuk menghasilkan dan menyerap hasil produksi yang dihasilkan. Selanjutnya dikatakan bahwa pengaruh positif atau negatif dari pertumbuhan penduduk tergantung pada kemampuan sistem perekonomian daerah tersebut dalam menyerap dan secara produktif memanfaatkan pertambahan tenaga kerja tersebut.

Struktur ekonomi di Indonesia pada umumnya dapat dari komposisi penduduk regional menurut sektor-sektor perekonomian. Banyaknya tenaga kerja yang terserap oleh suatu sektor perekonomian dapat digunakan untuk menggambarkan daya serap perekonomian. Perkembangan ekonomi dalam bentuk kenaikan pendapatan per kapita yang terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama biasanya disertai dengan berbagai proses transformasi sosial ekonomi. Salah satu bagian penting dari proses tersebut adalah pergeseran struktur produksi atau perubahan PDB menurut lapangan usaha. Berkaitan dengan pergeseran pada struktur produksi tersebut, struktur ketenagakerjaan juga mengalami perubahan. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia berlangsung melalui penciptaan lapangan kerja.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ignatia dan Nachrowi (2004), diketahui bahwa jumlah penduduk berpengaruh secara positif terhadap sektor jasa, pertambangan dan manufaktur di beberapa propinsi di Indonesia sedangkan di beberapa propinsi lain, jumlah penduduk justru berpengaruh negatif terhadap sektor pertambangan, jasa, keuangan, manufaktur dan bangunan. Sedangkan menurut Tindaon dan Yusuf (2010), diketahui bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian dan LGA.

Penelitian yang dilakukan oleh Tindaon dan Yusuf (2010), PDRB sektoral mempengaruhi penyerapan tenaga kerja seluruh sektor perekonomian Jawa Tengah. Secara fundamental, model demometrik merupakan gabungan antara model ekonometri dan model demografi yang ditunjukkan oleh dua hubungan utama yaitu fungsi konsumsi yang menimbulkan permintaan ekonomi untuk memproduksi output tertentu bagi konsumsi populasi dan jumlah penduduk yang menyeimbangkan antara model demografi sebagai *supply of labor* dan model ekonomi sebagai *demand of labor*.

Berdasarkan latar belakang, landasan teori, dan studi terdahulu maka hipotesis dari penelitian ini adalah: pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh terhadap jumlah serapan tenaga kerja sektoral, Pertumbuhan ekonomi sektoral tidak berpengaruh terhadap jumlah serapan tenaga kerja sektoral. Dalam penelitian ini variabel pertumbuhan ekonomi akan dibahas secara terpisah untuk masing-masing sektor pada sembilan sektor perekonomian, serta sektor pertanian merupakan sektor paling

dominan dalam menyerap tenaga kerja di Kabupaten Sidoarjo.

Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan demometrik penuh, yaitu model yang berbasis pada ekonomi dan demografi yang digunakan untuk menganalisis kebijakan yang muncul pada perbedaan antara *sector basic* dan *variabel dependent*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan metode *Ordinary Least Square (OLS)* untuk seluruh persamaannya. Sedangkan pendekatan deskriptif digunakan untuk membahas interpretasi lebih lanjut dari hasil penelitian yang telah diperoleh dalam analisis kuantitatif.

Sampel data dalam penelitian ini adalah jumlah tenaga kerja sektoral, PDRB sektoral dan jumlah penduduk di Kabupaten Sidoarjo dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2009. Data tersebut merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur (BPS).

Berdasarkan model J. Ledent (1978) dalam jurnal Sitanggang dan Nachrowi (2004) dan Ostiana dan Yusuf (2010), penelitian berusaha menerapkan model yang serupa untuk wilayah Kabupaten Sidoarjo dengan menyesuaikan model demometrik J. Ledent (1978) pada kondisi yang sesuai di Kabupaten Sidoarjo. Persamaan yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

$Agr = f(dpop, qagr)$, $Mining = f(dpop, qmining)$, $Manuf = f(dpop, qmanuf)$, $LGA = f(dpop, qLGA)$, $Const = f(dpop, qconst)$, $Trade = f(dpop, qtrade)$, $Transp = f(dpop, qtransp)$, $Fin = f(dpop, qfin)$, $Serv = f(dpop, qserv)$. Model persamaan OLSnya adalah:

$$Y_t = B_1 + B_2X_{2t} + B_3X_{3t} + u_t$$

(Gujarati, 2006: 181)

Keterangan :

Y_t : Variabel dependen (penyerapan tenaga kerja sektoral)

B_1 : Bilangan konstanta

X_2 : Variabel independen (pertumbuhan penduduk)

X_3 : Variabel independen (PDRD sektoral)

B_2, B_3 : Koefisien regresi

u : faktor gangguan stokastik

t : observasi ke- t

Dimana nantinya hasil dari persamaan tersebut akan diuji menggunakan uji asumsi klasik dan uji satatistik.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil pengolahan data sesuai dengan pendekatan demometrik maka diperoleh hasil sebagai berikut. Teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi dalam sembilan sektor ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja sektoral dalam penelitian ini adalah *Ordinary Least Square (OLS)* dengan bantuan program Eviews Versi 6 diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Sektor Pertanian

$$AGR = 6.97 + 0.098 \cdot DPOP + 0.5 \cdot QAGR$$

Dari persamaan diatas, hasil yang dapat dijelaskan adalah sebagai berikut :

Nilai konstanta sebesar 6.967 artinya bahwa jika nilai pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi sektor pertanian bernilai 0, maka penyerapan tenaga kerja sektor pertanian sebesar 6.967. $Dpop = 0.098$ Artinya jika variabel pertumbuhan penduduk bertambah 1% sedangkan variabel pertumbuhan

ekonomi sektor pertanian tetap maka penyerapan tenaga kerja sektor pertanian (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0.098%. Tanda (+) positif menunjukkan adanya hubungan yang berbanding searah antara pertumbuhan penduduk dengan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian. $Q_{agr} = 0.517$ Artinya jika variabel pertumbuhan ekonomi sektor pertanian bertambah 1% sedangkan variabel pertumbuhan penduduk tetap maka penyerapan tenaga kerja sektor pertanian (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0.517%. Tanda (+) positif menunjukkan adanya hubungan yang berbanding searah antara pertumbuhan ekonomi sektor pertanian dengan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian.

b. Sektor Pertambangan dan Penggalian

$$MINING = 0.30 - 0.03 * DPOP - 0.01 * QMINING$$

Dari persamaan diatas, hasil yang dapat dijelaskan adalah sebagai berikut :

Nilai konstanta sebesar 0.303 artinya bahwa jika nilai pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi sektor pertambangan dan penggalian bernilai 0, maka penyerapan tenaga kerja sektor pertambangan dan penggalian sebesar 0.303. $Dpop = -0.030$ Artinya jika variabel pertumbuhan penduduk bertambah 1% sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi sektor pertambangan dan penggalian tetap maka penyerapan tenaga kerja sektor pertambangan dan penggalian (Y) akan mengalami kenaikan sebesar -0.030%. Tanda (-) negatif menunjukkan adanya hubungan yang berbanding terbalik atau berlawanan antara pertumbuhan penduduk dengan penyerapan tenaga

kerja sektor pertambangan dan penggalian. $Q_{mining} = -0.014$ Artinya jika variabel pertumbuhan ekonomi sektor pertanian bertambah 1% sedangkan variabel pertumbuhan penduduk tetap maka penyerapan tenaga kerja sektor pertambangan dan penggalian (Y) akan mengalami kenaikan sebesar -0.014%. Tanda (-) negatif menunjukkan adanya hubungan yang berbanding terbalik atau berlawanan antara pertumbuhan ekonomi sektor pertambangan dan penggalian dengan penyerapan tenaga kerja sektor pertambangan dan penggalian.

c. Sektor Industri Pengolahan

$$MANUF = 44.38 - 0.93 * DPOP - 1.17 * QMANUF$$

Dari persamaan diatas, hasil yang dapat dijelaskan adalah sebagai berikut :

Nilai konstanta sebesar 44.380 artinya bahwa jika nilai pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi sektor industri pengolahan bernilai 0, maka penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan sebesar 44.380. $Dpop = -0.933$ Artinya jika variabel pertumbuhan penduduk bertambah 1% sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi sektor industri pengolahan tetap maka penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar -0.933%. Tanda (-) negatif menunjukkan adanya hubungan yang berbanding terbalik atau berlawanan antara pertumbuhan penduduk dengan penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan. $Q_{manuf} = -1.166$ Artinya jika variabel pertumbuhan ekonomi sektor industri pengolahan bertambah 1% sedangkan variabel pertumbuhan penduduk tetap maka penyerapan tenaga kerja sektor industri

pengolahan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar -1.166%. Tanda (-) negatif menunjukkan adanya hubungan yang berbanding terbalik atau berlawanan antara pertumbuhan ekonomi sektor industri pengolahan dengan penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan.

d. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

$$LGA = 0.30 - 0.01 * DPOP - 0.002QLGA$$

Dari persamaan diatas, hasil yang dapat dijelaskan adalah sebagai berikut :

Nilai konstanta sebesar 0.300 artinya bahwa jika nilai pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi sektor listrik, gas dan air bersih bernilai 0, maka penyerapan tenaga kerja sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 0.300. $Dpop = -0.00546480789626$ Artinya jika variabel pertumbuhan penduduk bertambah 1% sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi sektor listrik, gas dan air bersih tetap maka penyerapan tenaga kerja sektor listrik, gas dan air bersih (Y) akan mengalami kenaikan sebesar -0.00546480789626%. Tanda (-) negatif menunjukkan adanya hubungan yang berbanding terbalik atau berlawanan antara pertumbuhan penduduk dengan penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan. $Qlga = -0.002$ Artinya jika variabel pertumbuhan ekonomi sektor listrik, gas dan air bersih bertambah 1% sedangkan variabel pertumbuhan penduduk tetap maka penyerapan tenaga kerja sektor listrik, gas dan air bersih (Y) akan mengalami kenaikan sebesar -0.002%. Tanda (-) negatif menunjukkan adanya hubungan yang berbanding terbalik atau berlawanan antara pertumbuhan ekonomi sektor

industri pengolahan dengan penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan.

e. Sektor Kontruksi

$$CONST = 5.66 + 0.04 * DPOP - 0.04 * QCONST$$

Dari persamaan diatas, hasil yang dapat dijelaskan adalah sebagai berikut :

Nilai konstanta sebesar 5.665 artinya bahwa jika nilai pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi sektor kontruksi bernilai 0, maka penyerapan tenaga kerja sektor kontruksi sebesar 5.665. $Dpop = 0.045$ Artinya jika variabel pertumbuhan penduduk bertambah 1% sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi sektor kontruksi tetap maka penyerapan tenaga kerja sektor kontruksi (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0.045%. Tanda (+) positif menunjukkan adanya hubungan yang berbanding searah antara pertumbuhan penduduk dengan penyerapan tenaga kerja sektor kontruksi. $Qconst = -0.035$ Artinya jika variabel pertumbuhan ekonomi sektor kontruksi bertambah 1% sedangkan variabel pertumbuhan penduduk tetap maka penyerapan tenaga kerja sektor pertanian (Y) akan mengalami kenaikan sebesar -0.035%. Tanda (-) negatif menunjukkan adanya hubungan yang berbanding terbalik atau berlawanan antara pertumbuhan ekonomi sektor kontruksi dengan penyerapan tenaga kerja sektor kontruksi.

f. Sektor Perdagangan

$$TRADE = 10.752 + 0.80 * DPOP + 0.80 * QTRADE$$

Dari persamaan diatas, hasil yang dapat dijelaskan adalah sebagai berikut :

Nilai konstanta sebesar 10.719 artinya bahwa jika nilai pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi sektor perdagangan bernilai 0, maka penyerapan tenaga kerja sektor perdagangan sebesar 10.719. $Dpop = 0.798$ Artinya jika variabel pertumbuhan penduduk bertambah 1% sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi sektor perdagangan tetap maka penyerapan tenaga kerja sektor perdagangan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0.798%. Tanda (+) positif menunjukkan adanya hubungan yang berbanding searah antara pertumbuhan penduduk dengan penyerapan tenaga kerja sektor perdagangan.

$Qtrade = 0.797$ Artinya jika variabel pertumbuhan ekonomi sektor perdagangan bertambah 1% sedangkan variabel pertumbuhan penduduk tetap maka penyerapan tenaga kerja sektor perdagangan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0.797%. Tanda (+) positif menunjukkan adanya hubungan yang berbanding searah antara pertumbuhan ekonomi sektor perdagangan dengan penyerapan tenaga kerja sektor perdagangan.

g. Sektor Angkutan dan Komunikasi

$$TRANSP = 6.56 + 0.05 * DPOP - 0.03 * QTRANSP$$

Dari persamaan diatas, hasil yang dapat dijelaskan adalah sebagai berikut :

Nilai konstanta sebesar 6.561 artinya bahwa jika nilai pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi sektor angkutan dan komunikasi bernilai 0, maka penyerapan tenaga kerja sektor angkutan dan komunikasi sebesar 6.561. $Dpop = 0.054$ Artinya jika variabel pertumbuhan penduduk bertambah

1% sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi sektor angkutan dan komunikasi tetap maka penyerapan tenaga kerja sektor angkutan dan komunikasi (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0.054%. Tanda (+) positif menunjukkan adanya hubungan yang berbanding searah antara pertumbuhan penduduk dengan penyerapan tenaga kerja sektor angkutan dan komunikasi. $Qtransp = -0.031$ Artinya jika variabel pertumbuhan ekonomi sektor angkutan dan komunikasi bertambah 1% sedangkan variabel pertumbuhan penduduk tetap maka penyerapan tenaga kerja sektor angkutan dan komunikasi (Y) akan mengalami kenaikan sebesar -0.031%. Tanda (-) negatif menunjukkan adanya hubungan yang berbanding terbalik atau berlawanan antara pertumbuhan ekonomi sektor angkutan dan komunikasi dengan penyerapan tenaga kerja sektor angkutan dan komunikasi.

h. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

$$FIN = 1.65 + 0.02 * DPOP + 0.02 * QFIN$$

Dari persamaan diatas, hasil yang dapat dijelaskan adalah sebagai berikut :

Nilai konstanta sebesar 1.647 artinya bahwa jika nilai pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan bernilai 0, maka penyerapan tenaga kerja sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan sebesar 1.647.

$Dpop = 0.016$ Artinya jika variabel pertumbuhan penduduk bertambah 1% sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan tetap maka penyerapan tenaga kerja sektor keuangan,

persewaan, dan jasa perusahaan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0.016%. Tanda (-) positif menunjukkan adanya hubungan yang berbanding searah antara pertumbuhan penduduk dengan penyerapan tenaga kerja sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan.

$Q_{fin} = 0.019$ Artinya jika variabel pertumbuhan ekonomi sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan bertambah 1% sedangkan variabel pertumbuhan penduduk tetap maka penyerapan tenaga kerja sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0.019%. Tanda (+) positif menunjukkan adanya hubungan yang berbanding searah antara pertumbuhan ekonomi sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan dengan penyerapan tenaga kerja sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan.

i. Sektor Jasa-Jasa

$$SERV = 13.90 + 0.15 * DPOP - 0.07 * QSERV$$

Dari persamaan diatas, hasil yang dapat dijelaskan adalah sebagai berikut :

Nilai konstanta sebesar 13.899 artinya bahwa jika nilai pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi

sektor jasa-jasa bernilai 0, maka penyerapan tenaga kerja sektor jasa-jasa sebesar 13.899. $Dpop = 0.149$ Artinya jika variabel pertumbuhan penduduk bertambah 1% sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi sektor jasa-jasa tetap maka penyerapan tenaga kerja sektor jasa-jasa (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0.149%. Tanda (+) positif menunjukkan adanya hubungan yang berbanding searah antara pertumbuhan penduduk dengan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian jasa-jasa. $Qserv = -0.067$ Artinya jika variabel pertumbuhan ekonomi sektor jasa-jasa bertambah 1% sedangkan variabel pertumbuhan penduduk tetap maka penyerapan tenaga kerja sektor jasa-jasa (Y) akan mengalami kenaikan sebesar -0.067%. Tanda (-) negatif menunjukkan adanya hubungan yang berbanding terbalik atau berlawanan antara pertumbuhan ekonomi sektor jasa-jasa dengan penyerapan tenaga kerja sektor jasa-jasa.

Pengaruh pertumbuhan jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi sektoral terhadap penyerapan tenaga kerja sektoral di Kabupaten Sidoarjo. Dari hasil pengolahan data diperoleh hasil uji t dan uji F pada setiap sektornya sebagai berikut:

Tabel 1.1 Pengaruh Variabel dalam Sembilan Sektor Ekonomi

	Dpop (pertumbuhan jumlah penduduk)	Pertumbuhan Ekonomi masing-masing Sektor	Pengaruh kedua variabel
Agr	Tidak Signifikan	Signifikan	Positif Signifikan
Mining	Tidak Signifikan	Tidak Signifikan	Tidak Berpengaruh
Manuf	Tidak Signifikan	Tidak Signifikan	Tidak Berpengaruh
LGA	Tidak Signifikan	Tidak Signifikan	Tidak Berpengaruh
Const	Tidak Signifikan	Tidak Signifikan	Tidak Berpengaruh
Trade	Signifikan	Tidak Signifikan	Positif Signifikan
Transp	Tidak Signifikan	Tidak Signifikan	Tidak Berpengaruh
Fin	Tidak Signifikan	Tidak Signifikan	Tidak Berpengaruh
Serv	Tidak Signifikan	Tidak Signifikan	Tidak Berpengaruh

Sumber : data diolah

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa secara parsial variabel pertumbuhan penduduk (dpop) dan pertumbuhan ekonomi sektoral tidak signifikan. Pada sektor pertanian, pertumbuhannya signifikan namun pertumbuhan penduduknya tidak signifikan. Sebaliknya, pada sektor perdagangan (trade) variabel pertumbuhan jumlah penduduk signifikan sedangkan pertumbuhan ekonomi sektoralnya tidak signifikan.

Pertumbuhan jumlah penduduk rata-rata tidak signifikan. Jumlah penduduk dari tahun ke tahun cenderung meningkat. Semakin meningkatnya jumlah penduduk akan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan di pasar. Peningkatan jumlah penduduk yang diikuti oleh peningkatan jumlah angkatan kerja dan pengangguran ternyata tidak diimbangi oleh kemampuan sektor-sektor perekonomian dalam menyerap tenaga kerja. Hal ini sama dengan teori Malthus yang menyatakan bahwa manusia berkembang jauh lebih cepat dibandingkan hasil produksinya. Ketika hasil produksi menurun, daya beli masyarakat juga akan menurun dan imbasnya akan menurunkan output suatu daerah.

Sektor-sektor perekonomian yang hanya berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah penduduk adalah sektor pertanian dan perdagangan. Hal ini diakibatkan sektor ini tidak membutuhkan tenaga kerja yang berkualitas tinggi dan upah yang diperoleh juga rendah. Hasil penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitanggung dan Nachrowi (2004) yang menyatakan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang paling banyak menyerap

tenaga kerja meskipun dengan upah yang lebih rendah daripada sektor-sektor lainnya.

Pertumbuhan penduduk yang kebanyakan tidak berpengaruh signifikan sama dengan penelitian Tindaon dan Yusuf (2010). Pada penelitian ini menghasilkan bahwa pertumbuhan jumlah penduduk produktif lebih besar daripada penduduk non produktif sehingga jumlah tenaga kerja yang ditawarkan di pasar kerja semakin meningkat.

Menurut Yustika (2008:237) dengan kuantitas input (salah satunya tenaga kerja) yang tetap, perekonomian dapat meningkat hanya dengan jalan peningkatan teknologi sehingga masyarakat dapat memproduksi dan mengonsumsi barang/jasa lebih banyak dibandingkan sebelumnya. Peningkatan teknologi ini tidak lepas ilmu pengetahuan dan ide-ide cemerlang penduduk. Ketika masyarakat dapat memproduksi barang secara maksimal, masyarakat bisa mengonsumsi barang lebih banyak lagi yang akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Berdasarkan uji F hasil estimasi olah data, pengaruh pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi sektoral kabupaten Sidoarjo rata-rata tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektoralnya. Sektor pertanian dan perdagangan, pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi sektoralnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektoral. Sektor pertanian yang hanya mengandalkan alam dalam kondisi perekonomian terpuruk pun tidak berpengaruh sehingga dapat dikatakan sektor pertanian ini adalah sektor yang

mampu menyerap tenaga kerja dengan baik. Pada sektor perdagangan ini, dalam perkembangannya masih berpengaruh pada kondisi perekonomian kabupaten Sidoarjo. Pada tahun 2006, yang terjadi bencana lumpur lapindo, perdagangan kabupaten Sidoarjo juga mengalami kemerosotan.

Pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi sektoral tidak berpengaruh terjadi pada hampir semua sektor sekunder dan tersier. Sektor sekunder yang meliputi sektor pertambangan dan galian, industri pengolahan, dan LGA ternyata pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi sektoralnya berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja sektoral kabupaten Sidoarjo. Sektor industri pengolahan yang memberikan kontribusi terbesar PDRB sektoral di Kabupaten Sidoarjo masih dalam pemulihan akibat semburan lumpur lapindo yang telah menenggelamkan 21 perusahaan besar dan sedang serta kurang lebih 2.335 usaha kecil menengah yang hilang (BPS, 2010:38). Akibat hal tersebut banyak tenaga kerja yang harus merelakan pekerjaan dan usahanya ikut lenyap.

Sektor pertambangan dan galian yang ada di Kabupaten Sidoarjo mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan adanya Perda yang melarang penggalian pasir dan lainnya. Selain itu, pertambangan gas alam yang dikerjakan oleh Lapindo Brantas mengeluarkan sumber lumpur panas yang samapai sekarang belum bisa teratasi. Sedangkan pada sektor LGA, sebelum terjadinya bencana semburan lumpur lapindo mengalami peningkatan yang signifikan. Setelah bencana tersebut sektor LGA tetap mengalami

peningkatan, tetapi peningkatan tersebut tidak banyak karena berkurangnya penambahan pemasangan baru berkurang.

Sektor tersier terdiri dari sektor angkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, serta jasa-jasa dan sektor konstruksi. Sektor ini pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonominya berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektoralnya. Hal ini menandakan bahwa sektor tersier yang hanya memberikan kontribusi kecil pada PDRB sektoral kabupaten Sidoarjo masih bisa diupayakan dalam penyerapan tenaga kerja sektoral di kabupaten Sidoarjo. Sektor-sektor tersebut mulai berkembang dan menunjukkan pengaruh positif dalam penyerapan tenaga kerja sektoralnya.

Dari pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tenaga kerja banyak terserap pada industri padat karya. Dalam padat karya, pendekatan yang dipakai untuk berkreasi atau berprestasi berbasis pada pengendalian diri (mengasetkan SDM) lebih dulu. Industri padat karya cenderung berorientasi ke komoditi (pertanian, perkebunan, perikanan, sepatu, tekstil, rokok, dll). Industri padat modal cenderung lebih susah dikembangkan tanpa modal besar dan membutuhkan waktu bertahun-tahun sebelum bisa dipanen.

Sektor yang dominan dalam penyerapan tenaga kerja sektoral di Kabupaten Sidoarjo adalah Sektor Pertanian. Sesuai dengan hasil olah data dengan menggunakan OLS, dari sembilan sektor ekonomi di Kabupaten Sidoarjo, sektor yang dominan dalam penyerapan tenaga kerja sektoralnya adalah sektor pertanian.

Tabel 1.2 Uji Hipotesis Sektor Pertanian

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.966831	0.487550	14.28948	0.0007
DPOP	0.097926	0.059323	1.650724	0.1974
QAGR	0.517257	0.143214	3.611782	0.0365
R-squared	0.901316	Mean dependent var		7.756667
Adjusted R-squared	0.835526	S.D. dependent var		1.891980
S.E. of regression	0.767300	Akaike info criterion		2.614975
Sum squared resid	1.766248	Schwarz criterion		2.510855
Log likelihood	-4.844926	Hannan-Quinn criter.		2.198173
F-statistic	13.69996	Durbin-Watson stat		2.036308
Prob(F-statistic)	0.031001			

Sumber : data diolah

Hal ini berdasarkan hasil uji F yang signifikan dengan hasil $0,03 < 0,05$ adalah sektor pertanian dan perdagangan. Sektor pertanian lulus dalam uji asumsi klasik sedangkan sektor perdagangan tidak lulus uji linieritas sehingga sektor yang dominan adalah sektor pertanian.

Sektor pertanian yang hanya menempati urutan keempat dari sembilan sektor ekonomi dalam penyerapan tenaga kerja, melalui estimasi perhitungan mampu menyerap tenaga kerja. Dalam perkembangannya sektor pertanian harus diperhatikan secara khusus oleh pemerintah karena mampu menyerap tenaga kerja secara. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi PDRB sektor pertanian kabupaten Sidoarjo yang terdiri dari tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan, dan perikanan.

Berdasarkan data dari BPS 2010, dapat diketahui bahwa subsektor perikanan dari tahun 2004 sampai 2009 merupakan subsektor yang mempunyai kontribusi tertinggi dibandingkan yang lainnya.

Subsektor peternakan dan hasilnya berkontribusi terendah dan hampir setiap tahunnya mengalami penurunan. Hal ini sebagai bukti bahwa meskipun lahan pertanian yang digunakan untuk tanaman bahan makanan dan perkebunan setiap tahunnya mengalami penurunan akibat digunakan untuk pembangunan industri-industri dan perumahan-perumahan, subsektor perikanan mampu menjadi penopang dalam penyerapan tenaga kerja dalam sektor pertanian.

Perikanan di Kabupaten Sidoarjo yaitu udang dan bandeng dalam penyerapan tenaga kerjanya masih mampu diandalkan. Wilayah kabupaten Sidoarjo yang berada di pesisir pantai timur, sebagian besar masyarakatnya mengembangkan usaha perikanan ini. Hal ini selain karena wilayahnya yang cocok untuk perikanan, lahan yang digunakan pun juga masih luas. Beberapa daerah di Kabupaten Sidoarjo yang mengembangkan udang dan bandeng beserta olahannya adalah sebagai berikut:

Tabel 1.4 Lokasi Produk Unggulan Subsektor Perikanan

Produk Unggulan	Lokasi
Udang dan pengolahannya	<ul style="list-style-type: none"> • Kecamatan Waru • Kecamatan Candi • Kecamatan Buduran • Kecamatan Sedati • Kecamatan Porong • Kecamatan Sidoarjo • Kecamatan Tanggulangin • Kecamatan Jabon
Bandeng dan olahannya	Kecamatan Sidoarjo

Sumber : Pemerintah Kabupaten Sidoarjo (www.sidoarjokab.go.id)

Kontribusi sektor industri pengolahan yang besar dalam PDRB Sektoral Kabupaten Sidoarjo masih kalah dalam penyerapan tenaga kerja sektoralnya dengan sektor pertanian. Kondisi lahan pertanian secara riil semakin berkurang akibat pembangunan-pembangunan industri dan perumahan penduduk. Namun, sektor pertanian ini mampu bertahan dari krisis moneter yang melanda Indonesia pada umumnya dan khususnya Kabupaten Sidoarjo. Penurunan sektor industri pada kondisi tertentu jauh lebih cepat dibandingkan dengan penurunan sektor pertanian. (BPS, 2008:42)

Pada sektor perikanan di Kabupaten Sidoarjo mengandalkan udang dan bandeng sebagai komoditas unggulan yang dijadikan lambang Kabupaten Sidoarjo. Dari total produksi budidaya tambak di Kabupaten Sidoarjo, produksi kedua komoditas tersebut mencapai lebih dari 85% dan sekitar 70% nya merupakan produksi bandeng. Dengan luas tambak 15.530,409 Ha memberikan kesejahteraan bagi 3.257 petani tambak dan 3.282 pendega yaitu orang yang berusaha secara bagi hasil dengan pemilik tambak. Wilayah tambak di Sidoarjo membentang dari utara ke selatan sepanjang pantai timur, dimulai dari Kecamatan Waru sampai Kecamatan

Jabon. Total produksi bandeng tahun 2009 mencapai 16,03 ribu ton atau naik 1,13% dibanding tahun sebelumnya meski terjadi anomali cuaca.

Melonjaknya hasil produksi ikan dan udang ternyata belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat Sidoarjo. Untuk itu, pasokan udang dan ikan bandeng ada juga yang didatangkan dari luardaerah. Berdasarkan data susenas BPS tahun 2008, tingkat konsumsi ikan warga Sidoarjo mencapai 19,28 kg/kapita. Preferensi konsumen Sidoarjo terhadap bandeng berada pada peringkat ke-2, setelah ikan nila/mujair. Sedangkan konsumsi udang berada pada urutan ke-5.

Produktivitas sektor pertanian yang tinggi dapat dipastikan dapat menyerap tenaga kerja yang tinggi pula. Meskipun tenaga kerja pada sektor pertanian memperoleh upah rendah, sektor pertanian ini masih banyak diminati masyarakat Kabupaten Sidoarjo. Hal ini dikarenakan adanya lahan yang cukup banyak dan peluang usaha yang menjanjikan seperti yang telah dikemukakan sebelumnya. Salah satunya perikanan udang dan bandeng. Setiap wisatawan baik lokal maupun asing, ketika berkunjung di Kabupaten Sidoarjo

bisa membeli oleh-oleh khas Kabupaten Sidoarjo ini. Selain itu, lahan pertanian yang luas juga dapat dimanfaatkan dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Sidoarjo. Untuk itu, dalam pengembangannya sektor pertanian membutuhkan inovasi-inovasi baru agar dapat tetap berproduktivitas tinggi dan mampu memberdayakan tenaga kerja yang tersedia di Kabupaten Sidoarjo.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang penulis teliti, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah. Pertama, Pertumbuhan penduduk (dpop) dan pertumbuhan ekonomi sektoral berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektoral kabupaten Sidoarjo tahun 2004-2009 terjadi pada sektor pertanian dan perdagangan jika pertumbuhan penduduk (dpop) dan pertumbuhan ekonomi sektoral naik maka tenaga kerja yang terserap pada sektor pertanian dan perdagangan juga akan meningkat. Pada sektor pertanian, pertumbuhan penduduk (dpop) tidak signifikan dan pertumbuhan ekonominya signifikan dalam penyerapan tenaga kerja sektoralnya. Sebaliknya, pertumbuhan penduduk (dpop) signifikan dan pertumbuhan ekonomi tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektoral pada sektor perdagangan.

Kedua, Sektor yang dominan dalam penyerapan tenaga kerja sektoral di Kabupaten Sidoarjo tahun 2004-2009 adalah Sektor Pertanian. Sektor ini tidak membutuhkan kualitas tenaga kerja tinggi dan upah yang diperoleh juga rendah sehingga banyak tenaga kerja yang terserap. Selain itu, lahan pertanian yang

masih luas dan berpotensi untuk dikembangkan.

Adapun hasil rekomendasi berdasarkan hasil pembahasan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut: pertama, Pemerintah diharapkan dapat mengidentifikasi dan memperhatikan sektor-sektor yang berpotensi dalam penyerapan tenaga kerja dengan melihat hasil produktivitas tiap sektornya sehingga diharapkan akan mengurangi pengangguran di kabupaten Sidoarjo. Kedua, Sektor perekonomian yang berpengaruh signifikan dalam penyerapan tenaga kerja hendaknya dapat dimanfaatkan secara maksimal dengan cara diberi subsidi, insentif, sehingga ekonomi masyarakat Kabupaten Sidoarjo dapat tercukupi dan pendapatan kabupaten Sidoarjo yang ditinjau dari PDRB juga mengalami kenaikan setiap tahunnya.

Ketiga, Peningkatan industri padat karya dengan cara mengembangkan kreativitas, ketrampilan, upah dan produktivitas tenaga kerja serta teknologi modern ramah lingkungan sebaiknya dapat diberdayakan oleh pemerintah karena tidak membutuhkan modal yang besar dan mampu menyerap tenaga kerja maksimum.

Daftar Pustaka

- Arfida, BR . 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sidoarjo. 2004-2010. *Kabupaten Sidoarjo dalam Angka*. Sidoarjo.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur. 2010. *Data Makro*

- Sosial dan Ekonomi Jawa Timur Tahun 2006-2010*. Buku 4. Surabaya.
- Gujarati, Damodar N. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Edisi Ketiga. Jakarta : Erlangga.
- Irawan dan Suparmoko. 2008. *Ekonomika Pembangunan*. Edisi Keenam. Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta.
- Moh. Yasin. 2004. "Arti dan Tujuan Demografi". Dalam Rahardja, Pratama (Penyunting). *Dasar-Dasar demografi*. Jakarta: LPFEUI
- Sitanggang, Ignatia Rohana dan Nachrowi Djalal Nachrowi. 2004. Pengaruh Struktur Ekonomi pada Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral: Analisis Model demometrik di 30 Propinsi pada 9 Sektor di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, (Online), Vol. 5. No. 1, (<http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/5104103133.pdf>, diakses 12 Oktober 2011)
- Subri, Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sukirno, Sadono. 2011. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Sumarsono, Sonny. 2009. *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Tindaon, Ostiana dan Edy Yusuf. 2010. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral di Jawa Tengah (Pendekatan demometrik)*, (Online), ([eprints.undip.ac.id/26351/JURNAL_OSTINASIA_TINDAON_C2B006048_ANALISIS_PENYERAPAN_TENAGA_SEKTORAL_\(PENDEKATAN_DEMOMETRIK\).pdf](http://eprints.undip.ac.id/26351/JURNAL_OSTINASIA_TINDAON_C2B006048_ANALISIS_PENYERAPAN_TENAGA_SEKTORAL_(PENDEKATAN_DEMOMETRIK).pdf), diakses 07 Oktober 2011)
- Yustika, Ahmad Erani. 2008. *Ekonomi Kelembagaan*. Malang : Bayumedia